



MOTIF DAN PENGALAMAN KOMUNIKASI PARA SUAMI DENGAN ISTRI BEKERJA SEBAGAI PENCARI NAFKAH UTAMA DALAM KELUARGA DI KECAMATAN CIKAMPEK

Egis Febriyanti, Wahyu Utamidewi, Luluatu Nayiroh

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Abstrak

Pada suatu rumah tangga, lazimnya suami diidentikkan dengan sosok pencari nafkah di luar rumah dan menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan istri membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Peran utama laki-laki dalam keluarga adalah keterikatan pada identitas laki-laki, sehingga kehilangan peran sebagai pencari nafkah utama mempengaruhi cara laki-laki melihat diri mereka sendiri. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui motif dan pengalaman komunikasi para suami yang tidak menjadi pencari nafkah utama dalam keluarganya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan Fenomenologi. Hasil dari penelitian menunjukkan pertama, motif sebab (because motive) membiarkan istri tetap bekerja sebagai pencari nafkah utama yaitu karena keinginan istri/tidak ada paksaan, faktor ekonomi, karena terpaksa, dan karena suami tidak memiliki soft skill di bidang tertentu Kedua, motif untuk (in-order-to motive) yaitu demi kelangsungan hidup, untuk membiayai pendidikan anak, memanfaatkan keahlian istri, dan ingin lebih dekat dengan anak cucu. Pengalaman yang dialami para suami yang memiliki istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dapat dikategorikan dalam dua kategori, yaitu pengalaman positif dan pengalaman negatif.

Kata Kunci: Peran utama laki-laki, motif, pengalaman.

PENDAHULUAN

Dalam sebuah keluarga, biasanya pasangan dibedakan sebagai pemberi nafkah di luar rumah dan merupakan tumpuan keluarga, sedangkan istri membersihkan rumah, memasak, mengurus anak, maupun melakukan tugas keluarga lainnya. Bersamaan dengan penegasan itu, pembagian pekerjaan pasangan suami istri juga diatur dalam keluarga, pada umumnya suami/istri dibedakan sebagai pemberi nafkah di luar rumah dan merupakan tumpuan keluarga, sedangkan istri membersihkan rumah, memasak, mengurus rumah tangga. anak-anak, dan melakukan tugas keluarga lainnya. Bersamaan dengan pernyataan itu, pembagian pekerjaan pasangan juga dikendalikan dalam hukum di Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 31 ayat (3) yang menjelaskan bahwa suami yaitu suami dan istri yaitu ibu rumah tangga. Dalam sebuah rumah tangga patriarki begitu kuat ditugaskan umumnya pembagian kerja maupun peran dominan dikuasai pria untuk kepala rumah tangga. Pria untuk kepala dalam rumah tangga berperan sebagai pencari nafkah sementara itu perempuan sebagai istri melakukan tugas-tugas domestik seperti mengurus rumah dan anak. (Utamidewi, 2017). Bagaimanapun, dalam periode yang sedang berlangsung, kebenaran telah berubah banyak dari keadaan ini, banyak yang tidak melakukan pekerjaan status yang mereka miliki, pekerjaan yang dimiliki pasangan benar-benar diselesaikan oleh istri dan suami tidak melakukan bagiannya dalam hal moneter, khususnya untuk mengakomodasi orang yang dicintainya. Badan Pusat Statistik (2016) mendefinisikan kepala rumah tangga sebagai peran atau tanggung jawab seorang anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Selain perannya dalam aspek

perekonomian keluarga, kepala rumah tangga juga dilihat sebagai peran memimpin dan memiliki kekuasaan terbesar pada setiap keputusan penting dalam keluarga (Muhaimin, 2010) Peran ganda perempuan saat ini tidak hanya dialami oleh perempuan yang menjadi orang tua tunggal saja, namun juga perempuan yang masih memiliki suami (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015). Perannya untuk mengurus rumah tangga sebagai urusan domestik dan bekerja mencari penghasilan karena kondisi ekonomi yang kurang dalam ranah publik, membuat perempuan mengalami peran ganda. Karena ketika perempuan masuk dalam ranah publik, perannya di ranah domestik tidak langsung diambil alih oleh laki-laki. Perempuan yang bekerja biasanya mengalami peran ganda dari perannya di ranah publik dan perannya di ranah domestik. Berdasarkan hasil penelitian (Papatulungan, F. Akhrani, 2015) di Indonesia, mengenai kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir, adalah suami yang memiliki istri berpendapatan lebih tinggi, merasakan ketidaknyamanan dalam pernikahan. Suami merasa malu dan rendah diri karena pendapatannya lebih kecil, dan istri menjadi memiliki peran yang lebih penting dalam keluarga. Perasaan malu dan rendah diri pada suami yang tidak menjadi pencari nafkah utama mungkin juga memengaruhi konsep diri personalnya.

Fenomena suami yang tidak menjadi pencari nafkah utama juga dijumpai di Kecamatan Cikampek, dimana para istri yang malah bekerja sebagai pencari nafkah sementara suami yang mengurus urusan domestik rumah tangga. Hasil dari pengamatan awal yang peneliti lakukan menunjukkan para suami dengan istri bekerja sebagai pencari nafkah dengan berjualan hingga sebagai seorang buruh pabrik.

Peneliti menggunakan teori

fenomenologi Alfred Schutz sebagai dasar berfikir yang merupakan seorang filsuf fenomenologi yang meletakkan dasar-dasar fenomenologi dalam ilmu sosial. Schutz mempunyai ide Teori Husserl menjadi hipotesis yang lugas. Kedekatan Schutz dan Husserl hanya sebatas pembicaraan serius tentang buku "The Phenomenology of the Social World". Faktanya, Schutz tidak akan menjadi kolaborator Husserl pada tahun 1930 di Universitas Freiburg (Kuswarno, 2009).

Fenomenologi adalah tinjauan yang menghadirkan cara untuk mempersepsikan realitas yang sedang naik daun. Fenomenologi berusaha membawa pemahaman mengenai bagaimana orang mengembangkan makna dan pemikiran signifikan, di dalam struktur antara subjektivitas (pemahaman individu tentang realitas mereka dibentuk oleh ikatan dengan orang lain). Fenomenologi memiliki penekanan pada pemahaman kekhasan yang telah mampu dimiliki oleh orang-orang dalam perhatian, pertimbangan, dan saat memutuskan kegiatan, maupun sebagai mengetahui bagaimana kekhasan tersebut mempunyai nilai dan kesan bagi individu (Sukidin, 2002). Fenomenologi dipercaya untuk menghubungkan informasi logis dengan pengalaman individu berdasarkan sumbernya. Pengalaman individu, signifikansi sesuatu, maupun kesadaran individu mendasari aktivitas sosial. Bagi Schutz, orang mengembangkan signifikansi di luar standar keterlibatan melalui "perwujudan". Perwujudan adalah aktivitas yang mempengaruhi perilaku, melalui metode yang melibatkan pemahaman dan pemberian arti penting pada aktivitasnya. Kaitan antara makna dikonstruksi dengan proses ini, biasanya disebut dengan "*stock of knowledge*" (Kuswarno, 2009)

Schutz memiliki penilaian yang sama seperti Weber dalam hal kekhasan sosial. Menurut Weber, kekhasan sosial

harus ditemukan pada struktur yang optimal. Schutz menggarisbawahi bahwa sosiologi memiliki hubungan secara aktivitas sosial (social activity). Menurut Weber, "sosial" adalah kerja sama yang dijalankan oleh setidaknya dua orang, sementara "aktivitas" membuat signifikansi emosional dari perilaku. Schutz memiliki perspektif alternatif tentang signifikansi emosional Weber. Menurutnya, kepentingan abstrak dibuat oleh para penghibur dalam "kesebandingan" dan "harmoni" di dalam lingkaran para penghibur dalam aktivitas publik mereka, bukan di dunia pribadi atau individu. Dari pernyataannya tersebut, makna subjektif juga disebut sebagai "intersubjektif" (Kuswarno, 2009:111).

Fenomenologi tidak hanya dilihat dari signifikansi intersubjektif maupun dunia sosial, fenomenologi juga harus dijumpai dari landasan sang entertainer. Aktivitas sosial menurut Schutz adalah cara individu berperilaku yang menyoroti masa lalu, sekarang, dan masa depan. Setiap langkah yang diprakarsai oleh seorang individu harus didasarkan pada pertemuan yang telah mampu. Oleh karena itu, ada dua fase untuk memahami setiap aktivitas manusia. Schutz mengungkapkan bahwa kedua fase tersebut secara bersama-sama merupakan kegiatan proses berpikir yang mengacu pada masa depan, dan mengingat fakta bahwa kegiatan rasional, kegiatan yang mengacu pada masa lalu (Kuswarno, 2009:111).

Terlepas dari hipotesis fenomenologis, hipotesis pendukung dalam eksplorasi ini adalah hipotesis perkembangan realitas sosial. Hipotesis ini berpusat pada aktivitas manusia sebagai manusia inovatif dari realitas sosial mereka (Ritzer, 1985). Kebenaran sosial yaitu konsekuensi dari pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat. Karena wilayah setempat pada umumnya memiliki hubungan satu sama lain akibatnya tidak hanya menjadi

korban tetapi juga menjadi biang keladi pada pembangunan sosial mereka (Sulaeman dan Mulyana, 2019). Kepentingan sebagai kecenderungan (posisi) yang lengkap untuk memanfaatkan atau menanggapi suatu jenis bahasa (Sobur, 2017). Signifikansi muncul dari sebuah pertemuan. Pengalaman yang disinggung dalam penelitian ini adalah pengalaman pasangan suami istri yang bukan merupakan pemberi nafkah utama dalam keluarga.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui motif maupun pengalaman komunikasi suami yang mempunyai istri bekerja sebagai pencari nafkah utamanya. Selain itu, peneliti berharap bisa menambah pengetahuan sebagai studi ilmu komunikasi maupun penelitian kualitatif, dan bisa menjadi referensi sebagai penelitian relevan dalam penelitian yang selanjutnya. Dari penelitian, peneliti mengharapkan dapat menyampaikan penjelasan maupun ilmu lebih dalpadaam mengenai fenomena suami yang bukan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif yaitu suatu jalan sebagai menghasilkan data berbentuk kalimat tertulis ataupun ucapan yang diperoleh dari pengamatan terhadap subjek maupun tindakannya (Moleong, 2017). Karena penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana fungsi pasangan sebagai penyedia fundamental mengartikan sebagai pasangan melalui pengalaman yang ada di dalam dirinya. utama dalam keluarga.

Fenomenologi digunakan karena strategi ini dapat menyelidiki pengalaman dan pentingnya suatu peristiwa bagi seseorang. Teknik fenomenologis adalah strategi yang meyakini aktivitas sosial sebagai hipotesis (Sulaiman, 2016).

Para ahli menggunakan metode pengumpulan informasi melalui wawancara (wawancara mendalam), persepsi, studi penulisan dan dokumentasi. Strategi tersebut dipilih dengan alasan bahwa ini adalah pendekatan yang dapat disesuaikan untuk mengumpulkan informasi, sehingga pertanyaan yang diajukan oleh para saksi dapat ditangani secara langsung untuk memperkuat informasi. Metode persepsi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara langsung di wilayah tersebut adalah di Kecamatan Cikampek. Ilmuwan mengumpulkan informasi melalui tulisan, buku harian, web, dan buku cetak dan non-cetak yang teratur untuk subjek pemeriksaan. Dalam memutuskan mata pelajaran eksplorasi menggunakan prosedur pemeriksaan purposive. Pemeriksaan purposive adalah pendekatan untuk memutuskan contoh dengan strategi tertentu yang akan sesuai dengan target eksplorasi (Sugiyono, 2017). Karakteristik informan penelitian adalah para suami yang bukan sebagai pencari nafkah utama lebih dari 5 tahun dan memiliki istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dengan usia pernikahan lebih dari 10 tahun. Teknik analisis data dilakukan secara reduksi data, penyajian data, maupun penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan para suami maupun istri bekerja sebagai pencari nafkah utama di Kecamatan Cikampek.. Para suami ini tentunya memiliki pemaknaan tersendiri terhadap dirinya sebagai seorang suami yang bukan menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Melalui pengalaman yang diberikan oleh para informan muncul pertanyaan yang merujuk pada bagaimana makna diri para suami dengan istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga di

Kecamatan Cikampek.

Dari hasil pengamatan, peneliti mendapatkan informan yang sesuai dengan karakteristik informan yang peneliti tentukan, agar sesuai dengan tujuan penelitian ini. Profil informan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Informan

Informan	Usia	Usia Pernikahan	Pekerjaan Istri	Lama Bekerja	Jumlah Anak
S	54	33 Tahun	Pedagang	30 Tahun	2 orang anak
K	51	27 Tahun	Buruh Pabrik	16 Tahun	3 orang anak
N	44	13 Tahun	Buruh Pabrik	23 Tahun	2 orang anak
A	51	27 Tahun	Buruh Pabrik	19 Tahun	3 orang anak
I	46	18 Tahun	Buruh Pabrik	15 Tahun	3 orang anak

Sumber: Olahan Peneliti, 2022

Kelima informan di atas merupakan para suami yang memiliki istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Setiap individu memiliki proses berpikir yang berbeda-beda dalam menyelesaikan aktivitas sosialnya. Schutz berpendapat bahwa aktivitas sosial adalah aktivitas tunggal yang memandang dasar dan alasan. Setiap cara individu berperilaku harus memiliki penjelasan yang menyinggung pengalaman yang telah dimilikinya (Kuswarno, 2009:17). Seluruh aktivitas individu dimaknai oleh Schutz dengan menyusunnya menjadi dua fase. Tahap utama adalah reason for reasoning, landasan yang melandasi aktivitas, setiap aktivitas individu harus mengacu pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Tahap selanjutnya adalah penalaran dalam (untuk proses berpikir), khususnya kegiatan dalam rangka tujuan masa depan, setiap perilaku individu akan mengacu pada masa depan (Kuswarno, 2009:112).

Mengingat konsekuensi dari wawancara dan persepsi dengan saksi bahwa motifsebab (*because of motive*)

para informan membiarkan istri tetap bekerja yaitu memang keinginan istri untuk bekerja sebagai pencari nafkah dan tidak ada paksaan dari suami. Sebagaimana pernyataan informan A, dan N dibawah ini:

"...emang itu kemauan istri, kalau saya sih sebagai suami gabisa ngelarang..kalo memang dia mau ya terserah dia..istri saya udah kerja dari tahun 2010..." (Wawancara A, 15 Juni 2022).

"...karena keinginannya sendiri membantu suami, tidak ada paksaan, bahkan disuruh berenti gamau kata istri saya kalo diem dirumah justru suka pegel, karena dia dari masih gadis udah biasa kerja neng..." (Wawancara N, 15 Juni 2022).

Selain itu, karena terpaksa, karena faktor ekonomi dan kebutuhan hidup sertasulitnya mencari pekerjaan di usia tertentu apalagi bagi suami yang kurang memiliki keahlian atau *Soft Skill* juga menjadi motifsebab dari informan S, K, I Sebagai mana pernyataan informan S, K, I dibawah ini:

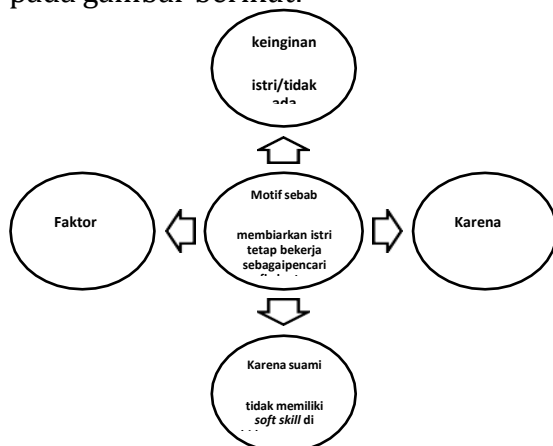
"...Sebenarnya ini lebih ke arah karena terpaksa, dan mungkin sudah takdir ya. Karena di usia sayayang segini, sudah susah mencari pekerjaan. Yang muda aja sekarangtuh mau kerja, ya harus ada uang dulu baru bisa kerja." (Wawancara S, 13 Juni 2022).

"...yaa karena kebutuhan ekonomi sih..bantu-bantu lah karena kadang gacukup, karena kalo cuma ngandelin saya gaakan bisa menuhin kebutuhan sehari-hari juga sedangkan saya lebih sering dirumah paling jualan kain serbet di pasar itu juga pas mau lebaran aja, seringnya saya dirumah ngasuh anak..." (Wawancara I, 16 Juni 2022).

"...karena saya akui diri saya ini apa ya bisa dibilang gapunya banya keahlian di bidang tertentu gitu, ditambah sekolah juga saya cuma tamatan SMP aja neng.. dulu juga saya bekerja cuma nganter-nganterin koran

dari rumah ke- rumah gitu aja, ya udah lama juga berenti, udah bangkrut tempatnya juga..sekarangmah udah jarang neng orang yang baca koran semenjak ada internet orang udah pada pindah ke HP semua..." (Wawancara K, 13 Juni 2022).

Schutz mencirikan proses berpikir nalar sebagai nalar yang menyinggung landasan seseorang dalam melakukan suatu tindakan (Kuswarno, 2009:112). Kegiatannya adalah untuk menjaga pasangan berfungsi sebagai penyedia fundamental berdasarkan pertemuan individu dalam iklim sosial dan keluarga. Di balik berbagai macam landasan kegiatan, para ilmuwan melihat adanya kesamaan dalam faktor riil yang ada dan sangat mempengaruhi para saksi dalam memutuskan kegiatan. Mengingat percakapan di atas, motif sebab di membiarkan istri tetap bekerja sebagai pencari nafkah utama dapat dirangkum pada gambar berikut:



Gambar 1. Motif Sebab

Sumber : Dokumen Peneliti, 2022.

Individu dalam menentukan tindakan membiarkan istri yang bekerja sebagai pencari nafkah utama tidak hanya membingkai. Adanya korespondensi antar manusia dan keadaannya saat ini yang pada akhirnya membuat suatu perjumpaan yang dimiliki manusia dalam tatanan proses berpikir (Fauziah dan Nurhaliza, 2019). Proses berpikir dalam adalah jaminan kegiatan dalam pandangan tujuan masa

depan. Orang dalam menyelesaikan aktivitasnya harus memiliki tujuan yang ideal. Konsekuensi dari persepsi dan pertemuan menunjukkan bahwa sumber memiliki alasan dalam kebutuhan hidup sehari-hari dan bisa membiayai pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, memanfaatkan keahlian istri dan keinginan untuk menjaga anak-anak supaya bisa lebih dekat dengan mereka sebagaimana pernyataan informandibawah ini:

"...ya karena masalah ekonomi sih, intinya itu untuk keperluan sehari-hari sama uang sekolah anak-anak belum lagi jajannya segala macam, untuk kebahagiaan istri saya juga

..berhubung kan saya gabisa kasihkecukupan materi ke dia, saya juga gapernah ganggu uang dia untuk keperluan saya sendiri..." (Wawawancara N, 15 Juni 2022)

"...Saya punya anak 2, yang 1 sudahberumah tangga. Dan yang 1 masih kuliah, kan tidak mungkin ya kalo saya harus bergantung kepada anak saya yang juga sudah berumah tangga. Akhirnya setelah diskusi- diskusi dengan istri, kita melakoni usaha pempek ini. Karna mungkin memang sudah jalan dari Allah jugabahwa rezeki untuk keluarga saya ini melalui usaha dari berjualan pempek. Karena harus cari biaya sehari-hari untuk makan, dan biaya kuliah, Alhamdulillah walaupun cuma hasil jualan ini anak saya bisa kuliah.. Sayangnya kalo anak harus putus kuliah ditengah jalan, gapapa orang tua susah. Siapa tau nanti anak-anak saya bisa lebih enak hidupnya..." (Wawancara S, 13 Juni 2022).

"...istri saya saya kan emang kerja itu karena keinginannya sendiri, saya juga lebih sering dirumah jagain anak-anak apalagi sekarangudah punya cucu, jadi pengen gitulebih dekat sama anak cucu..." (Wawancara A, 15 Juni 2022)

“...Kebetuan istri saya punya keahlian dalam menjahit, jadi istri saya yang bekerja di perusahaan garmen..”(Wawancara K, 13 Juni 2022)

“..Kalo dua-duanya kerja, kasian sih nanti anak-anak gaada yang jaga jadi saya yang ngalah biar saya yang dirumah..”(Wawancara I, 16 Juni 2022)

Proses berpikir muncul karena adanya kerinduan untuk mendapatkan alasan dari gerak yang mereka lakukan. Proses berpikir juga dibingkai sebagai akibat dari keinginan yang ingin dicapai setiap orang dalam menyelesaikan pekerjaannya (Fauziah dan Nurhaliza, 2019). Dari pernyataan para saksi, ilmuwan melihat bahwa ada proses berpikir objektif yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan informasi sumber dalam membentuk proses berpikir yang mengacu pada apa yang ada. Sesuai dengan pandangan Schutz dalam mengelompokkan aktivitas manusia, salah satunya adalah proses berpikir. Berdasarkan pembahasan di atas, tujuan memilih istri tetap bekerja sebagai pencari nafkah utama dapat dirangkum pada gambar berikut:



Gambar 2. Motif Tujuan

Sumber : Dokumen Peneliti, 2022

Pengalaman Komunikasi

Selain motif, Poin ke dua yang berusaha ditemukan penelitian ini di lapangan adalah bagaimana pengalaman komunikasi para suami dengan peran penting lainnya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga di Kecamatan

Cikampek. Sesuai dengan fenomenologi esensial yang dijadikan hipotesis dalam penelitian ini, khususnya pencerminan pengalaman yang dialami orang, hingga pengalaman tersebut secara serius berhubungan dengan suatu item. (Kuswarno, 2009). Pengalaman komunikasi dapat dihasilkan dari interaksi antar individu yang melibatkan proses berbagi makna melalui simbol tertentu yang disebut pesan (Nurtyasrini & Hafiar, 2016). Saat peneliti melakukan wawancara dengan informan mengenai komunikasi interpersonal kepada para suami yang memiliki istri bekerja sebagai pencari nafkah utama masing-masing informan memiliki pengalaman yang tidak sepenuhnya sama. Pengalaman yang dialami para suami yang memiliki istri bekerja sebagai pencari nafkah utama dapat dikategorikan dalam dua kategori, yaitu pengalaman positif dan pengalaman negatif.

Pengalaman Positif

Hasil penelitian menyatakan bahwa hampir semua informan memiliki pengalaman positif yang sama yaitu jadi lebih dekat dengan anak cucu dan bisa membantu pekerjaan rumah sehingga meringankan beban istri yang sudah bekerja.

Pengalaman Negatif

Sebagai seorang suami yang memiliki istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga tentunya memiliki pengalaman negatif yang tidak dapat dihindari. Didasarkan pada hasil wawancara informan, diketahui terdapat kesamaan bahwa mereka mendapat omongan yang kurang enak dari lingkungan karena dipikirkannya enak-enakan suami dirumah sedangkan istri yang kerja selain itu adanya perasaan sedih dari para suami karena merasa dirinya itu tidak bisa menjadi suami yang bertanggung jawab atas nafkah keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa motif para suami membiarkan istrinya tetap bekerja sebagai pencari nafkah utama sesuai dengan pandangan Alfred Schutz yang mengklasifikasikan tindakan manusia menjadidua tahap yaitu motif sebab dan motif untuk. Mereka memiliki motif sebab, yaitu karenekeinginan istri/tidak ada paksaan, faktor ekonomi, karena terpaksa, dan karenasuami tidak memiliki *soft skill* di bidang tertentu. Sedangkan motif untuk para suami membiarkan istri bekerja sebagai pencari nafkah yaitu demi kelangsungan hidup, untuk membiayai pendidikan anak, memanfaatkan keahlian istri, dan ingin lebih dekat dengan anak cucu. Berbagai pengalaman yang diungkapkan oleh informan penelitian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pengalaman positif para suami dengan istri bekerja sebagai pencari nafkah yaitu jadi lebih dekatdengan anak cucu dan bisa meringankan beban istri dalam mengurus rumah. Sedangkan pengalaman negatifnya yaitu sering mendapat omongan dari lingkungan dan adanya perasaan sedih karena tidakbisa bertanggungjawab atas nafkah istri.

DAFTAR PUSTAKA

Fauziah, N., & Nurhaliza, W. O. S. (2019). Makna Profesi Pembatik Pada Kelompok Seraci Batik Betawi Di Kabupaten Bekasi. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.33021/exp.v2i2.594>

Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT REMAJAROSDA KARYA.

Muhaimin. (2010). Kualitas hidup anak remaja pada keluarga dengan HIV/AIDS di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5, 131-138.

Nurtyasrini, S., & Hafiar, H. (2016). Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri Dan Lingkungan Di Tpa Bantar Gebang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(2), 219-228. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol4n2.9>
Paputulungan,

F. Akhrani, L. & P. A. (2015). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. *JPPsikologi Kepribadian*.

Ritzer, G. (1985). Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*.

Sobur, A. (2017). *Psikologi Umum*. CV PUSTAKA SETIA.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukidin, B. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Insan Cendekia.

Sulaeman & Mulyana, D. (2019). Makna Diri Penyandang Oligodaktili. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 31-46.

Sulaiman, A. (2016). Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger. *Society*.

Utamidewi, W. (2017). Konstruksi Makna Istri tentang Peran Suami. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 2(2), 63-70.